

## ESENSI TRADISI UPACARA DALAM KONSEP YAJÑA

NI PUTU SUDEWI BUDHAWATI  
STAHN. Gde Pudja Mataram

### ABSTRAK

Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, aspek upacara ( ritual ) merupakan aspek yang lebih ekspresif dibandingkan dengan aspek *tattwa* dan susila. Namun pada prinsipnya ketiga aspek tersebut merupakan satu-kesatuan yang saling menjiwai dan memberikan fungsi secara keseluruhan. Seluruh rangkaian upacara dalam Agama Hindu pada dasarnya selalu dilandasi oleh etika agama, demikian pula halnya pelaksanaan etika tersebut dilandasi oleh *tattwa* agama. Namun dewasa ini sudah mulai muncul suatu asumsi bahwa perilaku ritual seakan-akan merupakan suatu kegiatan yang berlebihan dan menampilkan sikap pamer.

Fenomena tersebut muncul disebabkan karena masih kurangnya pemahaman umat tentang makna dan tujuan yang tersirat dalam kegiatan ritual yang dilaksanakan, dimana rangkaian aktivitas upacara dalam agama Hindu pada dasarnya bersumber pada ajaran agama Hindu, baik *Sruti*, *Smrti* maupun *susastra* Hindu lainnya, dalam ajaran tersebut *yajña* memiliki kualitas yang baik apabila bersifat *sattvika*. Untuk mewujudkan *sattvika yajña* maka dalam aplikasinya tidak boleh bertentangan dengan *tattwa*, karena merupakan hakikat kebenaran serta mengikuti kondisi kontekstual (adat-istiadat masyarakat). Dengan demikian esensi suatu upacara agama tidak ditentukan oleh besar-kecilnya materi yang dihabiskan, namun oleh hal kecil yang memiliki nilai besar, yaitu bagaimana sikap kita dalam merealisasikan rasa bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa tanpa rasa pamrih akan hasil-hasilnya. Selain itu juga upaya yang dapat di tempuh adalah dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang mengarahkan umat untuk menyadari pentingnya ritual tersebut, sehingga dengan mengetahui makna dan tujuan dari pelaksanaan ritual diharapkan dapat mempertebal keimanan umat dalam penghayatannya terhadap Tuhan.

*Kata kunci* : Tradisi Upacara, Yajña.

### PENDAHULUAN

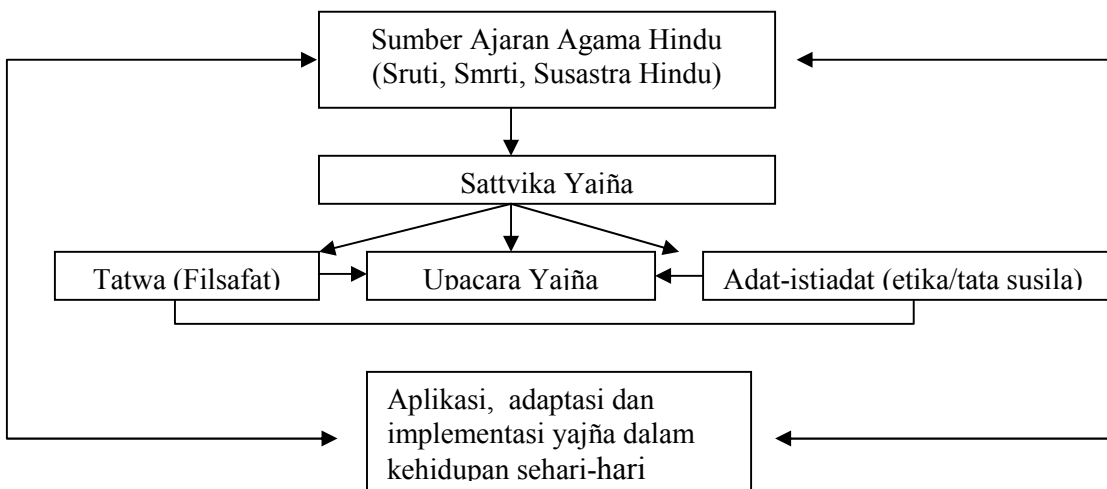
Dalam Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, aspek upacara (*ritual*) merupakan aspek yang lebih ekspresif (menonjol) dibandingkan dengan aspek *tattwa* (*filosofat*) dan susila (*etika*). Namun pada prinsipnya ketiga aspek tersebut merupakan satu-kesatuan yang saling menjiwai dan memberikan fungsi secara keseluruhan. Seluruh rangkaian upacara dalam Agama Hindu pada dasarnya selalu dilandasi oleh etika agama, demikian pula halnya pelaksanaan etika tersebut dilandasi oleh *tattwa* agama.

Secara etimologi (Bahasa Sansekerta), upacara berasal dari kata *upa* (dekat atau mendekat) dan *car* (harmonis). Jadi upacara adalah dengan keseimbangan dalam diri, kita mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan dari sudut filsafat upacara berarti cara melakukan hubungan antara *atman* dengan *paramaatman*, antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa) beserta semua manifestasinya dengan jalan *yajña* untuk memperoleh kesucian jiwa. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan upacara agama merupakan suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada sesama manusia dan alam lingkungan. Pendekatan itu diwujudkan dengan berbagai bentuk persembahan maupun tata pelaksanaan (upacara) sebagaimana yang telah diatur dalam ajaran agama Hindu.

Dewasa ini sudah mulai muncul suatu asumsi bahwa perilaku ritual seakan-akan merupakan suatu kegiatan yang berlebihan dan menampilkan sikap pamer (*gor-goran*). Serta adanya anggapan bahwa “semakin besar upacara yang di buat, semakin besar pula pahala (dari Tuhan) yang diterima.” Dari ungkapan di atas seolah-olah menunjukkan bahwa melaksanakan upacara karena ingin mendapatkan balasan, artinya melaksanakan upacara dengan disertai pikiran pamrih. Menurut konsep Veda yang dinyatakan dalam Kitab Bhagavadgita, *yajña* memiliki tujuan yaitu : 1) Untuk membebaskan diri manusia dari ikatan dosa, 2) Untuk membebaskan diri manusia dari ikatan karma, 3) Merupakan salah satu jalan untuk mencapai sorga, dan 4) Untuk mencari kelepasan, yaitu manunggal dengan *Brahman*.

Fenomena tersebut muncul disebabkan karena masih kurangnya pemahaman umat tentang makna dan tujuan yang tersirat dalam kegiatan ritual yang dilaksanakan, maka dalam model alur di bawah ini dapat dijabarkan bahwa seluruh rangkaian aktivitas upacara dalam agama Hindu pada dasarnya bersumber pada ajaran agama, baik *Sruti*, *Smrti*, maupun susastra Hindu lainnya yang dalam ajaran tersebut *yajña* memiliki kualitas yang baik apabila bersifat *sattvika*. Untuk mewujudkan *sattvika yajña* maka dalam aplikasinya tidak boleh bertentangan dengan *tattwa*, karena merupakan hakikat kebenaran serta mengikuti kondisi kontekstual (adat-istiadat masyarakat). Selain itu juga upaya yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang mengarahkan umat untuk menyadari pentingnya ritual tersebut, sehingga dengan mengetahui makna dan tujuan dari pelaksanaan ritual diharapkan dapat mempertebal keimanan umat dalam penghayatannya terhadap Tuhan.

**MODEL ALUR PIKIR :**



**PEMBAHASAN**

**Pelaksanaan *Yajña***

Secara etimologi *yajña* adalah kata yang berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu kata *yaj* yang berarti memuja atau mempersembahkan atau memberi pengorbanan/korban suci. Rg. Veda X.90.6 menandakan:

*“Yat purusena lavisa,deva Yajnam atasvata,vasanto asyasad alyam,grisma idhsnah saraddhhavih”*

*Terjemahan* : Ketika para Dewa mengadakan upacara korban dan purusa sebagai persembahan, maka minyaknya adalah musim semi, kayu bakarnya adalah musim panas dan sesajen persembahannya adalah musim gugur ( Subagiastha,dkk, 1996 : 29).

Jadi nampak mengenai konsepsi dari *yajña* itu berupa persembahan *sesajen* pada api upacara. Kemudian pengertian *yajña* atau konsepsi *yajña* diperluas dengan pelaksanaan *yajña* yang tidak saja terbatas pada upacara dalam pengertian secara harfiah. Artinya bahwa api, kayu api dan sesajen, tidak saja dalam arti simbolis filosofis. Hal ini dengan jelas dinyatakan dalam kitab Bhagavadgita, IV.25, yang menyebutkan ada *tapa yajña*, yaitu *yajña* dengan mempersembahkan segala kesenangan duniawi ke dalam api pengendalian diri, ada pula *Jnana yajña*. Dengan demikian jelaslah bahwa pengertian *yajña* itu tidak saja terbatas pada upacara semata berupa persembahan sesajen saja, namun jauh lebih luas dari itu, yaitu segala bentuk pemujaan, persembahan korban suci jiwa dari *yajña* itu adalah terletak pada semangat untuk berkorban demi untuk maksud serta tujuan yang mulia dan luhur.

*Yajña* merupakan salah satu penyangga tegaknya kehidupan di dunia ini, dimana Tuhan telah menciptakan manusia dengan *yajña* Beliau dan dengan *yajña* pulalah manusia dapat berkembang dan memelihara kehidupan yang dalam pelaksanaannya selalu didasari oleh keikhlasan dan kesucian diri. Menurut Veda yang tertuang dalam Bhagavadgita III.10. yaitu :

“*Sahayajñāh prajāh shrishtvā puro, 'vācha prājapatih anena prasavishya dhvam esa vo 'stv ishta kāmadhuk*”.

*Terjemahan* : Pada jaman dahulu kala, Prajapati (*Sang Hyang Widhi*) menciptakan manusia dengan jalan *yajña* dan bersabda : dengan ini (*yajña*) engkau akan mengembang dan akan mendapat keinginan-Mu (*kamadhuk-Mu*) yang memberi kebahagiaan. (Pendit, 2002 : 89)

Atharva Veda.XII.1.1 menjelaskan : “*Satyam brhad rtam ugram, diksa lapo brahma yajñah prthivim dharayanti,sa no bhtilasya bhny ayya patynytruni lokam*”

*Yang dapat diterjemahkan sebagai berikut* : Kebenaran (*satya*) hukum yang agung, yang kokoh dan suci (*rta*), tapa brata, doa dan *yajña*, inilah yang menegakkan bumi, semoga bumi ini, ibu kami sepanjang masa memberikan tempat yang lega bagi kami (Rudia, 2004 : 98).

Berlakunya *yajña* bersumber pada kaedah etika, sosio moral religius yang dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu : a) *yajña* berdasarkan teori *Rna* atau hutang. Manusia pada hakekatnya dinyatakan sejak lahir terikat oleh adanya hutang (*Rna*). Ada tiga macam hutang atau *TRI RNA* yang diajarkan dalam agama Hindu, yaitu : *Dewa Rna* atau hutang kepada Tuhan/Para Dewa, *Rsi Rna* atau hutang kepada para Rsi, dan *Pitra Rna*, yaitu hutang kepada para leluhur. b) Bahwa manusia ini tidak luput dari dosa sedangkan tujuan hidup ini adalah untuk menolong diri dari sengsara (dosa) dengan jalan berbuat baik, seperti tersirat dalam kitab *Sarasamuscaya* 2 dan 4, (Subagiastha, dkk, 1996 : 37-38) Tanpa *yajña* Tuhan, alam semesta beserta isinya tidak akan ada, Tuhanlah yang *beryajña* pertama kalinya tanpa mengharapkan balasan dan sanjungan. Bila ditinjau dari aspek agama bahwa *beryajña* merupakan kewajiban suci, yang menjadi beban dan tanggungjawab kita sebagai manusia. Dasar utama dalam pelaksanaan *yajña* adalah ketulusan hati/keikhlasan berkorban, maka *yajña* itu dapat dilakukan dengan tiga cara yang disebut “*TRI MARGA*” yaitu : 1) *Karma Marga*, ialah melakukan *yajña* dengan mempergunakan alat-alat yang nyata. 2) *Jnana Marga*, ialah melakukan *yajña* dengan jalan mempelajari dan mengamalkan ilmu-ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu kesucian/keTuhanan. 3) *Bhakti Marga*, ialah melakukan *yajña* dengan jalan mengabdikan dan menyerahkan diri sepenuhnya kehadapan Tuhan, melakukan tugas kewajiban tanpa pamrih, sujud bhakti kepada Tuhan. Ketiga jalan ini tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah, semuanya sama, terserah bagi mereka yang melaksanakannya, sesuai dengan tingkat kemampuan dan kesadarannya masing-masing ( Wijaya, 1981 : 5 ).

Dalam aktivitas sehari-hari makna *yajña* hanya sebagai wujud *sradha*, ketulus-ikhlasan dan ungkapan rasa bhakti kehadapan Tuhan Yang Maha Esa. Apabila *sradha*, kebaktian, ketulus-ikhlasan dan kesucian hati menyatu, maka dapat melahirkan kualitas spiritual yang lebih tinggi pada manusia. Begitu pula upacara tidak akan berarti apabila orang yang melaksanakan belum memiliki kesiapan rohaniah. Untuk itu jasmani yang bersih, hati yang suci dan kehidupan yang suci yang sesuai dengan ketentuan moral dan spiritual patut dijadikan sebagai landasan pelaksanaan *yajña*. Hal ini didukung oleh pendapat (Rudia dkk, 2004 : 99-104) menyatakan bahwa pelaksanaan *yajña* memiliki makna : 1) Sebagai pengejawantahan ajaran Veda, yaitu merupakan salah satu cara mengungkapkan ajaran Veda yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (*Niyasa*). Dalam kehidupan beragama, manusia sangat memerlukan apa yang bisa dilukiskan dan orang bijaksana berpendapat bahwa ia harus dapat melukiskan apa yang tak terlukiskan termasuk yang paling abstrak sekalipun. Dengan simbol yang diwujudkan dalam bentuk upakara menjadi lebih menyentuh dan lebih mudah dihayati.. 2) sebagai Cetusan Rasa Terima Kasih, *Bhagavadgita* III.11 menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia melalui *yajña*, dengan *yajña* pula manusia akan mencapai kebaikan yang maha tinggi. 3) untuk meningkatkan kualitas diri. Dari segi peningkatan diri, *yajña* pada hakekatnya merupakan pengorbanan suci dimaksudkan untuk mengurangi rasa keakuan (*ego*). *Yajña/upacara* itu sendiri juga dimaksudkan untuk menciptakan suasana suci dan membahagiakan. 4) sebagai salah satu cara untuk menghubungkan diri dengan Tuhan yang dipuja, karena upacara itu sejak awal mula merencanakan, mempersiapkan dan lebih-lebih pada waktu melaksanakan telah diiringi sikap batin yang suci dilandasi perilaku yang menampilkan susila yang tinggi. Dari segi jasmani, kebersihan diri sebelum melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan *yajña* yang akan dipersembahkan juga sangat diperhatikan, 5) Untuk menyucikan, dalam *yajña* yang tergolong *Dewa yajña*, *Bhuta yajña*, *Manusa yajña*, *Pitra yajña* dan *Rsi yajña* hampir seluruhnya pada bagian-bagiannya mengandung makna dan tujuan untuk membersihkan dan menyucikan, disamping sebagai persembahan-persembahan. Kesucian adalah merupakan landasan yang utama yang patut ditegakkan dalam pelaksanaan

ajaran agama. Oleh karena itu, upacara yang bermakna menyucikan hampir selalu dijumpai pada setiap pelaksanaan *yajña*, lebih-lebih pelaksanaan pada tingkatan *yajña* yang besar.

## Refleksi Yajña Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman dan Penghayatan Umat Tentang Ajaran Agama

Tingkatan *yajña* yang didasarkan atas besar-kecilnya *upakara* yang dipersembahkan dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu : *Kanista*, *Madya*, dan *Utama*. Masing-masing tingkatan ini masih bisa dibedakan dalam tiga tingkatan lagi sehingga menjadi sembilan tingkatan *yajña*, dilihat dari besar kecilnya *upakara* yang menjadi sarana persembahyagan, yaitu : *Kanistaning Kanista*, *Madyaning Kanista*, *Utamaning Kanista*, *Kanistaning Madya*, *Madyaning Madya*, *Utamaning Madya*, *Kanistaning Utama*, *Madyaning Utama*, dan *Utamaning Utama*. Perbedaan tingkatan *yajña* ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan umat yang melaksanakan. Dari kualitas kesembilan tingkatan *yajña* tersebut tidak ada perbedaan sepanjang dalam pelaksanaannya didasari dengan rasa bhakti, ketulusan dan kesucian hati. (Rudia, 2004 : 109 – 110)

Dalam tataran realitas, tingkat kemampuan materi yang dimiliki oleh umat tidaklah sama, sehingga keharmonisan antara besar-kecilnya *yajña* yang dilaksanakan dengan tingkat kemampuan umat bersangkutan sangat diperlukan agar pelaksanaan *yajña* yang bertujuan menuju kesejahteraan dan kebahagiaan tidak justru membawa penderitaan. Dimana dalam aktivitas sehari-hari aplikasi *yajña* yang dilaksanakan umat tidaklah sama, ada yang *beryajña* dengan penuh kesadaran bahwa semua yang dinikmati merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa, ada pula yang *beryajña* dengan penuh motivasi untuk memamerkan kemampuan sehingga adanya keterikatan dan keinginan untuk memperoleh hasilnya. Selain itu ada pula yang melaksanakan *yajña* secara sembarangan, tidak sesuai dengan ajaran agama, artinya *beryajña* untuk pamer kemewahan/pamer kewibawaan, untuk mencari popularitas dan dilaksanakan dengan sekehendak hati tanpa berdasarkan ajaran tattwa dan etika serta norma-norma yang berlaku, sehingga *yajña* seperti itu tidak akan mendatangkan kesucian.

Menurut konsep Veda, dalam Bhagavadgita, yang dapat melatar belakangi pelaksanaan *yajña* dibedakan atas dasar pengaruh *Tri Guna* dengan tiga tingkatan golongan meliputi : 1) *Satwika Yajña*, adalah *yajña* yang dilaksanakan dengan keikhlasan tanpa mengharapkan hasilnya, dilaksanakan semata-mata sebagai suatu kewajiban yang patut dilaksanakan serta sesuai dengan sastranya. hal ini ditegaskan dalam Bhagavadgita, XVII : 11 yang dapat diterjemahkan sebagai berikut : “Upacara menurut petunjuk kitab-kitab suci dilakukan orang tanpa mengharapkan pahala dan dipercaya sepenuhnya upacara ini sebagai tugas kewajiban adalah *sattvika* (baik).” 2) *Rajasika Yajña*, adalah *yajña* yang dipersembahkan dengan motivasi untuk memamerkan kemampuan serta terikat dengan keinginan untuk memperoleh buah/hasilnya. hal ini ditegaskan dalam Bhagavad Gita, XVII.12 yang dapat diterjemahkan sebagai berikut : ” Tetapi yang dipersembahkan dengan harapan pahala dan semata-mata untuk keperluan kemegahan belaka, ketahuilah, wahai putera terbaik dari keturunan Barata itu adalah merupakan upacara-upacara *rajasika* (bernafsu).” dan 3) *Tamasika Yajña*, yaitu *yajña* yang dilaksanakan secara sembarangan, tidak sesuai dengan ketentuan sastranya, tidak ada makanan yang dibagi-bagikan, tidak ada mantra, tidak ada syair yang dinyanyikan, tidak ada daksina, serta tanpa dilandasi dengan keyakinan dan kepercayaan. hal ini ditegaskan dalam Bhagavadgita, XVII. 13 yang dapat diterjemahkan sebagai berikut : “Upacara yang tidak menurut peraturan dimana makanan tidak dihidangkan tanpa ucapan mantra dan tanpa daksina serta tanpa kepercayaan dinamakan *tamasika* ( bodoh ).

Demikianlah tingkatan kualitas *yajña* dibedakan atas dasar pengaruh *Tri Guna* yang memberi motivasi dalam pelaksanaannya. Dalam tingkatan ini besar kecilnya upacara dan *upakaranya* tidak menjadi ukuran tingkatan kualitas spiritual suatu persembahan (*yajña*) lebih ditentukan oleh *sradha*, kebaktian, keimanan, keikhlasan jauh dari rasa ego serta dilandasi sastra agama.

Dari ketiga kualitas *yajña* diatas, *sattvika yajña* merupakan kriteria yang paling tinggi nilainya dan perlu diwujudkan nyata dalam aktifitas ritual masyarakat Hindu, sehingga setiap upacara *yajña* yang dilaksanakan selalu kontekstual yang selalu di selaraskan dengan pertumbuhan dan perkembangan jaman namun tidak hanyut oleh jaman itu sendiri. Apa saja yang menjadi kriteria sehingga suatu *yajña* itu dikatakan berkualitas *sattvika* (baik) , dalam kitab Bhagavadgita Bab IX- XVII disebutkan : 1) *Sradha*, yaitu pelaksanaan *yajña* yang dilakukan dengan keyakinan/kepercayaan penuh, 2) *Lascarya*, yaitu suatu *yajña* yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, 3) *Sastra*, yaitu *yajña* yang dilaksanakan berdasarkan petunjuk sastra, 4) *Daksina*, yaitu penghormatan yang tulus ikhlas, 5) *Mantra-Gita*, yaitu lagu-lagu suci untuk pemujaan. 6) *Annasewa*, yaitu menghormati tamu dengan penuh keikhlasan, dan 7) *Nasmita*, yaitu tidak pamer. ( Wiana, 1995 : 28-47 )

## Esensi Upacara Agama

Agama Hindu diwahyukan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) melalui para Rsi. Para Rsi penerima wahyu tersebut menuangkan seluruh ajaran suci itu kedalam suatu kerangka dasar yang disebut *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu*, yaitu : 1) *tattwa* atau filsafat, merupakan inti dari ajaran agama Hindu yang menguraikan suatu kebenaran yang bersifat hakiki, 2) *susila* atau Etika, menguraikan perilaku yang baik dan benar di masyarakat, dan 3) *upacara* atau ritual, menguraikan tentang tata cara menunjukkan rasa bhakti kepada Sang Pencipta dengan menggunakan sarana.

Dalam *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* tersebut, upacara merupakan aspek yang lebih ekspresif dibandingkan dengan aspek *tattwa* dan *susila*. Namun pada prinsipnya apabila dianalogikan dengan sebutir telur, maka upacara itu adalah bagian luar yang disebut “kulit” yang tentunya paling nampak menonjol, sedangkan unsur etika (kesusilaan) diibaratkan sebagai “putih telur” dan *tattwa* adalah “kuning telur” yang merupakan inti dari ajaran agama.

Sebagai sebuah satu-kesatuan, sesungguhnya satu sama lain dari bagian-bagian *Tri Kerangka Agama Hindu* saling menjiwai. Itu artinya sebuah aktivitas upacara keagamaan sebenarnya merupakan realisasi dari unsur *tattwa* dan etika agama, mengacu kepada ajaran agama Hindu, sistem penerapan ajaran agama menurut Manawa Dharma Sastra, VII.10 menyatakan bahwa landasan konsepsinya universal namun aplikasinya harus menurut kondisi (*Ikhsa, Sakti, Desa dan Kala*) yang penting tidak bertentangan dengan Veda (Wiana, 2002 : 5). Namun melihat fenomena yang berkembang dewasa ini memiliki suatu tendensi yang menunjukkan kesemarakan perilaku ritual secara besar-besaran yang tidak jarang menelan biaya mahal, kemudian melaksanakan kewajiban agama sebatas pada upacaranya saja. Beragama itu dianggap sudah selesai apabila sudah melaksanakan kegiatan upacara agama, misalnya *ngaturang canang, mesaiban, pujawali, potong gigi, ngaben*. Padahal perilaku tersebut dapat dikategorikan hanya sebagai segi seremonialnya saja, sedangkan segi esensinya justru dikesampingkan yang merupakan pengejawantahan dari unsur *tattwanya* kedalam etika keseharian, misalnya *beryajña* melalui upacara agama yang memiliki esensi ajaran “ketulus-ikhlasan tanpa pamrih” sepatutnyalah hal ini dapat diwujudkan nyata dalam perilaku sehari-hari, misalnya dengan *medana punya* kepada orang yang benar-benar membutuhkan bantuan, contoh nyatanya seperti : ikut membantu membiayai pembangunan pura, membantu korban bencana alam, ikut menjadi donator dipanti asuhan.

Apabila semua yang dilakukan tersebut dilandasi dengan hati yang tulus-ikhlas dan tanpa pamrih, maka hal inilah yang disebut sebagai realisasi dari upacara agama sebagai suatu persembahan. Sedangkan jika upacara agama dilaksanakan secara besar-besaran dan sebagai pamer belaka dan dilandasi sifat pamrih semata, maka hal tersebut tidak lebih sebagai suatu seremoni, *sang yajamana* (pelaku upacara) hanya dapat memamerkan kemegahan dan kemampuan ekonominya dalam menyelenggarakan upacara kepada khalayak.

Dalam Bhagavad Gita, XVII.12 dinyatakan : “*Abhisamdhāya tu phalam, dambhārtham api chai'va yat iyyate bhārataśreṣṭha, tam yajñam vidhi rājasam*”

*Terjemahan* : Tetapi yang dipersembahkan dengan harapan pahala dan semata-mata untuk keperluan kemegahan belaka, ketahuilah, wahai putera terbaik dari keturunan Barata itu adalah merupakan upacara-upacara rajasika / bernafsu (Pendit, 2002 : 410).

Dalam kehidupan beragama, manusia sangat memerlukan apa yang dilukiskan hingga yang paling abstrak sekalipun, demikian pula umat Hindu, simbol yang diwujudkan dalam bentuk *upakara* menjadi lebih menyentuh dan lebih mudah dihayati. Untuk itulah *upakara-upakara* (*sesajen*) dipergunakan dalam upacara-upacara agama Hindu yang menurut (Arwati, 1999 : 9) berfungsi sebagai *sewaka* atau *service*, yaitu berupa pelayanan yang diwujudkan dalam bentuk hasil kegiatan kerja untuk dipersembahkan atau dikorbankan dihadapan yang dihadirkan dalam suatu upacara yang diselenggarakan.

Demikianlah esensi suatu upacara agama tidak ditentukan oleh besar-kecilnya biaya/materi yang dihabiskan, namun oleh hal kecil yang memiliki nilai yang besar, yaitu bagaimana sikap kita dalam merealisasikan rasa bhakti kita dihadapan Tuhan Yang Maha Esa tanpa rasa pamrih akan hasil-hasilnya.

## SIMPULAN

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Yajña* merupakan salah satu penyangga tegaknya kehidupan di dunia ini. Tuhan telah menciptakan manusia dengan *yajña*, dengan *yajña* pulalah manusia mengembang dan memelihara kehidupan, keikhlasan dan kesucian diri adalah dasar yang utama dalam pelaksanaan suatu *yajña*. Dengan demikian esensi suatu upacara agama tidak ditentukan oleh besar-kecilnya biaya/materi yang dihabiskan, namun oleh hal kecil yang memiliki nilai yang besar, yaitu bagaimana sikap kita dalam merealisasikan rasa bhakti kita dihadapan Tuhan Yang maha Esa tanpa rasa pamrih akan hasil-hasilnya.
2. Dengan mengetahui beberapa kreteria sebuah *yajña* yang disebut *sattvika yajña* maka diharapkan kepada umat Hindu untuk memperbaharui sikap dalam melaksanakan *yajña* agar lebih berguna dan berkualitas, sehingga bisa mewujudkan suatu *yajña* yang berkualitas *sattvika* seperti yang telah ditetapkan kitab suci.
3. Untuk mengatasi fenomena-fenomena yang terjadi akibat masih kurangnya pemahaman umat tentang makna dan tujuan yang tersirat dalam kegiatan ritual yang dilaksanakan yaitu dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang mengarahkan umat untuk menyadari pentingnya ritual tersebut. Dengan mengetahui dan memahami makna dan tujuan dari pelaksanaan ritual diharapkan dapat mempertebal keimanan umat dalam penghayatan terhadap Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2006. *Pedoman Catur Yajña*. Mataram : Bidang Bimas Hindu Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Arwati, Sri, Made, 1992. *Upacara-Upakara*. Denpasar : Upada Sastra.
- Kajeng, I Nyoman dkk, 2005. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Paramita.
- Pendit S, Nyoman, 2002. *Bhagavad Gita*. Jakarta : CV.Felita Nursatama Lestari.
- Pudja, I Gde, 1984. *Sradha*. Jakarta : Maya Sari.
- Rudia, Adiputra, I Gede dkk, 2004. *Dasar-Dasar agama Hindu*. Jakarta : Lestari Karya Megah.
- Subagiastha, I Ketut dkk, 1996. *Acara Agama Hindu*. Jakarta : Departemen Agama dan Universitas Terbuka.
- Wiana, I Ketut, 1995. *Yajña dan Bhakti*. Denpasar : Manikgeni.
- Wijaya, I Gede, 1981. *Upacara Yajña Agama Hindu*. Denpasar : Setia Kawan.